

Islam Wasathiyah: Persepsi Mahasiswa Non-Muslim Terhadap Implementasi Pendidikan Agama Di Universitas Muhammadiyah

Hadi Pajarianto

Universitas Muhammadiyah Palopo
Email: hadipajarianto@umpalopo.ac.id

ABSTRACT.

Wasathiyah Islam is a religious interpretation with the principles of justice, tolerance, and upholding humanity despite different religions, ethnicities, ethnicities and customs. This is the face of Islam that Muhammadiyah believes in and implements in its various charities. The aims of this study were (i) to identify how non-Muslim students perceive religious education materials; (ii) to analyze the behavior of lecturers in displaying Islamic wasathiyah; and (iii) to analyze the interaction of Muslim and non-Muslim students in the implementation of Wasathiyah Islam. This research is descriptive and quantitative by utilizing the frequency distribution. Respondents in this study were 25 non-Muslim students at the Muhammadiyah University of Palopo. The research results show that; first, non-Muslim students have a good perception of AIK material, which has included wasathiyah principles in it. Second, the behavior of lecturers has shown fairness and equality in granting rights to Muslim and non-Muslim students, according to wasathiyah principles. Third, the interaction of Muslim and non-Muslim students takes place with the principles of equality and justice. The implication of the results of this research is that every educational institution must be open to adherents of other religions to continue their studies. With the principles of Wasathiyah Islam, religious education can be carried out, even for non-Muslim students

Keywords: Islam, Wasathiyah, Religious Education, Non-Muslim, Muhammadiyah

ABSTRAK.

Islam Wasathiyah adalah tafsir keagamaan dengan prinsip kesetaraan, adil, toleransi, dan menjunjung tinggi rasa kemanusiaan walaupun berbeda agama, suku, etnis maupun adat istiadat. Inilah wajah Islam yang diyakini dan dilaksanakan oleh Muhammadiyah pada berbagai amal usahanya. Tujuan penelitian ini adalah (i) mengidentifikasi bagaimana persepsi mahasiswa non-muslim terhadap materi pendidikan agama; (ii) menganalisis perilaku dosen dalam menampilkan wasathiyah Islam; dan (iii) menganalisis interaksi mahasiswa muslim dan non-muslim dalam implementasi Islam wasathiyah. Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan distribusi frekuensi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 25 orang mahasiswa non-muslim di Universitas Muhammadiyah Palopo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *pertama*, mahasiswa non-muslim memiliki persepsi yang baik terhadap materi AIK, yang telah memasukkan prinsip wasathiyah di dalamnya. *Kedua*, perilaku dosen telah menampilkan keadilan dan kesetaraan dalam memberikan hak terhadap mahasiswa muslim dan non-muslim, sesuai prinsip wasathiyah. *Ketiga*, interaksi mahasiswa muslim dan non-muslim berlangsung dengan prinsip kesetaraan dan keadilan. Implikasi hasil riset ini bahwa setiap lembaga pendidikan harus terbuka bagi pemeluk agama lain untuk melanjutkan studi. Dengan prinsip Islam Wasathiyah, maka pendidikan agama dapat dijalankan, kendatipun kepada mahasiswa non-muslim.

Kata kunci: Islam, Wasathiyah, Pendidikan Agama, Non-Muslim, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama adalah dua ormas terbesar di Indonesia yang sejak awal hadir di Nusantara dengan konsep yang damai dan mempertimbangkan sosio-demografis untuk membumikan nilai Islam dengan prinsip *rahmat lil 'alamin* yang sebenarnya adalah impian semua entitas agama (Arif, 2020; Niam, 2019). Konsep ini berhasil merebut simpati dari masyarakat Indonesia yang sejak dahulu kala mampu hidup berdampingan walaupun diantara mereka ada perbedaan suku, adat istiadat, suku, dan agama. Sebagai negara multikultural terbesar di dunia, Indonesia membutuhkan pengamalan Islam yang ramah dan mampu beradaptasi dengan dengan kebiasaan masyarakat yang turun temurun, selama tidak bertentangan secara prinsip dengan ajaran Islam. Pada ranah aqidah ajaran Islam sangat rigid dan membutuhkan militansi yang kuat, tetapi pada ranah muamalah Islam memberikan kesempatan yang luas kepada pemeluknya untuk berinteraksi dengan siapapun walaupun beda agama.

Muhammadiyah lahir pada tahun 1912 yang gencar mencitrakan dirinya sebagai organisasi yang mengusung tajdid, yang bermakna pemurnian sekaligus pembaruan (Al Aydrus et al., 2022; Suwarno, 2019). Fokus gerakan Muhammadiyah di awal berdirinya adalah bidang pendidikan (schooling), kesehatan (healing) dan filantropi (feeding) yang kemudian terkenal sebagai trisula gerakan Muhammadiyah di abad pertama. Pada lembaga pendidikan Muhammadiyah saat ini sangat terbuka dan inklusif, dapat dimasuki oleh siapa saja termasuk non-muslim. Pada beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah bahkan didominasi oleh non-muslim yang dengan sukarela tunduk dan patuh terhadap semua aturan akademik termasuk di dalamnya belajar al-Islam Kemuhammadiyah sebagai mata kuliah penciri di semua lembaga pendidikan Muhammadiyah pada semua tingkatan (Pajarianto & Muhaemin, 2020). Kondisi ini tentu saja memerlukan keluwesan dan pemaknaan terhadap Islam secara *wasathiyah* sehingga dapat diterima oleh semua agama yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Islam wasathiyah terdapat pada berbagai dokumen resmi Muhammadiyah (Najib & Fata, 2020), diantaranya dalam 12 langkah Khittah Muhammadiyah terdapat 8 wasathiyah Islam prinsip, yaitu *wasathiyah*, *tawassuth*, *tawazun*, *tahadhdhur*, *syura*, *i'tidal*, *musawah*, *tathawwur wa ibtikar*, dan *tasamuh*. Dalam Khittah Palembang 1956-1959, ada enam Islam prinsip wasathiyah, dalam Khittah Ponorogo 1969, terdapat empat prinsip wasathiyah Islam, dalam Khittah Ujung Pandang 1971, ada lima Islam prinsip wasathiyah, dalam Khittah Surabaya 1978, ada tujuh wasathiyah Islam, dan khittah Denpasar 2002 ada enam Islam prinsip wasathiyah. Dari berbagai dokumen tersebut semuanya menunjukkan komitmen Muhammadiyah dalam membumikan Islam wasathiyah. (Santoso et al., 2020).

Muhammadiyah memiliki kebijakan yang seragam terkait dengan pelaksanaan Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK). Pada semua level pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi wajib menerapkannya dalam kurikulum. Pendekatannya sederhana, bahwa untuk mahasiswa muslim belajar AIK selain sebagai ilmu pengetahuan juga sebagai doktrin keagamaan yang wajib diketahui dan dilaksanakan.

Sedangkan bagi non-muslim, belajar AIK murni sebagai pengetahuan sebagaimana mata kuliah yang lain. Maka, kedalaman dan pembelajaran AIK tentu sangat fleksibel dan dibutuhkan kemampuan dosen untuk dapat memilah dan memilih materi pembelajaran, serta metode pembelajaran yang sesuai sehingga dapat diterima oleh semua mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut.

Kajian ini bertujuan untuk; (i) mengidentifikasi bagaimana persepsi mahasiswa non-muslim terhadap materi pendidikan agama Islam; (ii) menganalisis perilaku dosen dalam menampilkan wasathiyah Islam; dan (iii) menganalisis interaksi mahasiswa muslim dan non-muslim dalam implementasi Islam wasathiyah. Dengan tiga tujuan tersebut diharapkan dapat diketahui secara lengkap bagaimana mahasiswa non-muslim melakukan persepsi, mengeksplorasi aspek afektif dan psikomotorik dalam pelaksanaan Islam wasathiyah.

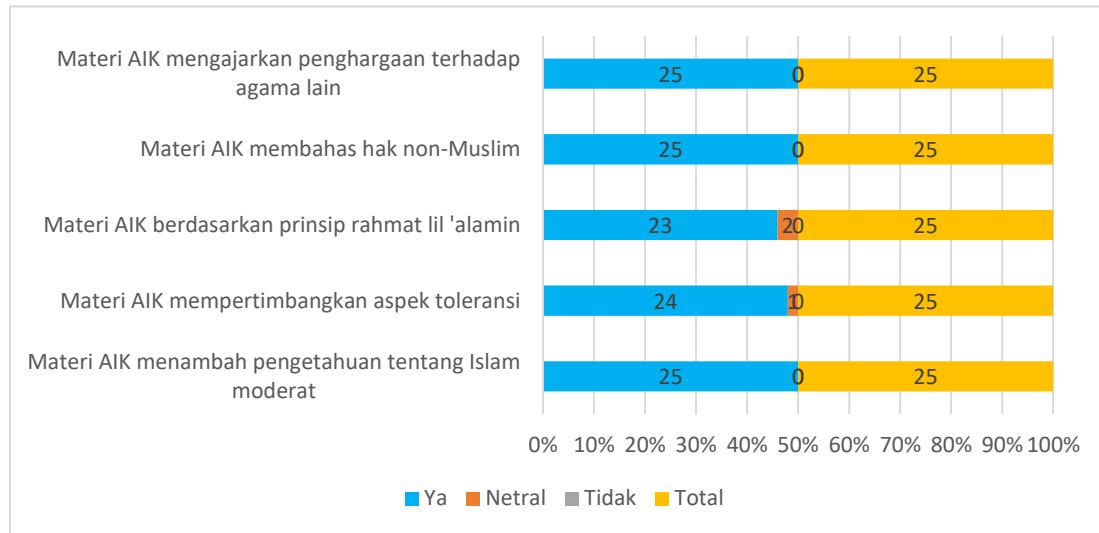
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Palopo dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis berbagai pengalaman, makna dan perspektif dari berbagai sudut pandang (Hammarberg et al., 2016). Informan penelitian ini adalah mahasiswa non-muslim yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Palopo sebanyak 25 orang, yang ditetapkan dengan purposive sampling, didasarkan atas ciri tertentu yang memiliki kaitan erat dengan karakteristik yang sudah diketahui sebelumnya, berdasarkan tujuan penelitian. Data dikumpulkan dengan *in-depth interview*, selama 2 bulan mulai Januari-Februari 2023. Langkah yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dan menghindari data bias, dengan cara melakukan triangulasi sumber, yakni mencocokkan data dengan sumber yang berbeda, dan triangulasi teknik yakni mencocokkan data wawancara dengan pengamatan dan FGD (Bungin, 2009), kemudian data dianalisis secara tematik dan dilakukan melalui tiga tahapan, yakni, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswa non-Muslim terhadap AIK

Pada bagian awal kajian ini telah dinarasikan bahwa Muhammadiyah memiliki ribuan institusi pendidikan mulai dari level taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, bahkan saat ini menyebar sampai di beberapa negara di dunia (Arifin, 2015). Sebagai organisasi Islam, maka semua pendidikan di Muhammadiyah memiliki ciri keagamaan yang melekat pada semua kurikulumnya. Maka lahirlah Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) pada jenjang perguruan tinggi Muhammadiyah. Al-Islam Kemuhammadiyah memiliki bobot minimal 8 SKS yang didistribusi pada setiap semester. Bagaimana persepsi mahasiswa non-Muslim terhadap implementasi dan materi AIK di Universitas Muhammadiyah Palopo? Disajikan pada grafik 1 berikut ini:



Grafik 1 Persepsi Mahasiswa non-Muslim terhadap AIK

Pada grafik 1 mahasiswa non-Muslim memiliki persepsi yang baik terhadap materi-materi yang disajikan dalam mata kuliah AIK. Terdapat 2 mahasiswa yang netral terhadap aspek *rahmat lil 'alamin* dalam materi AIK, dan 1 orang yang netral terhadap aspek toleransi dalam materi AIK. Tetapi secara keseluruhan, persepsi terhadap materi-materi AIK menunjukkan positif. Walaupun pada beberapa aspek yang dikeluhkan oleh mahasiswa non-muslim (Syahrul, 2020). Sebagian mahasiswa non-muslim merasa diabaikan (Efendi & Suswanta, 2017), namun demikian dengan memanfaatkan berbagai model pendidikan, diantaranya multikulturalisme pada akhirnya AIK dapat berjalan dengan baik (Syahrul, 2020).

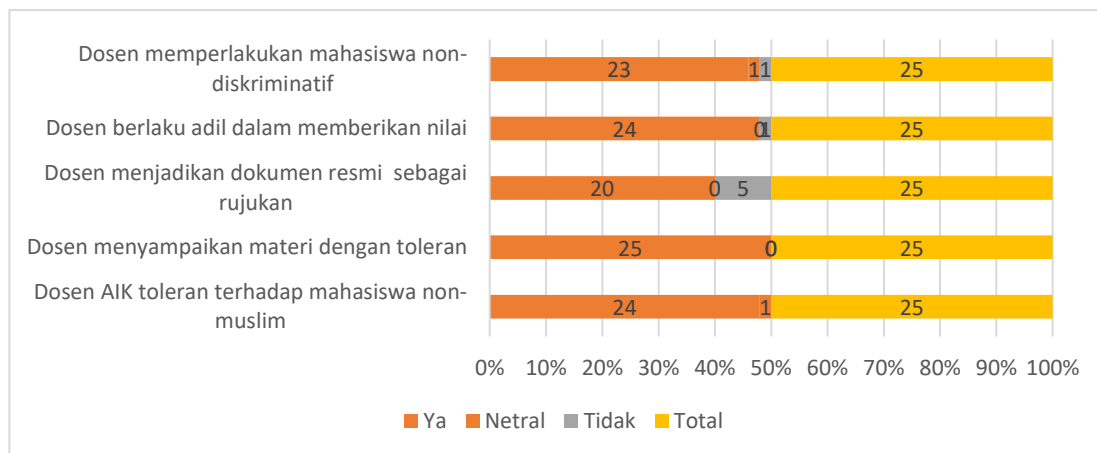
Hal ini sesuai dengan riset sebelumnya, pembelajaran AIK harus dievaluasi karena selama ini bersifat normatif-doktriner dan berpusat pada dosen. Padahal Muhammadiyah sejak awal sangat menekankan rasionalitas dan argumen dalam beragama. Maka pembelajaran harus dikembalikan pada integrasi dan interkoneksi dengan mata kuliah lain dan berpusat pada mahasiswa (Pajarianto & Muhaemin, 2020). Pada kondisi yang majemuk, maka dapat mengemas materi AIK adalah dengan pendekatan multikultural, yakni dengan memberikan perhatian yang lebih terhadap perbedaan agama, ras, etnis, suku, bahasa dan perbedaan individu lainnya. Paradigma dalam pendidikan multikultural adalah upaya memberikan penyadaran bahwa perbedaan adalah anugerah Tuhan yang harus diterima (Paul-Binyamin & Haj-Yehia, 2019; Szelei et al., 2019).

Kondisi ini harus tetap dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya karena sistem pendidikan di Indonesia bersifat *confessional*. Pendidikan agama di lembaga pendidikan formal dimaksudkan untuk menanamkan nilai dan keyakinan tentang agama dan kepercayaan yang diyakini (*learning to be religious persons*), bukan hanya menanamkan ilmu pengetahuan (*learning to know about religion*). Dua dimensi pendidikan agama ini

menjadi instrumen penting dalam sistem pendidikan nasional (Mu'ti & Haq, 2009). Demikian juga pada mata kuliah AIK di perguruan tinggi Muhammadiyah dimaksudkan untuk memperkuat jiwa ke-Islaman sesuai paham agama Muhammadiyah yang sesuai dengan semangat kebangsaan dan sejak awal menjadi *raison de'etre* bagi kelahiran Muhammadiyah.

Perilaku Dosen dalam Pembelajaran AIK

Pada perguruan tinggi Muhammadiyah yang lain masih ada beberapa mahasiswa non-Muslim yang merasakan sikap dari oknum dosen yang terkesan memaksakan mereka untuk mengikuti beberapa ajaran Islam, padahal dalam visi multikultural harus mempertahankan ideologi masing-masing (Chase & Morrison, 2018; Sleeter, 2018). Akan tetapi, kasus tersebut tidak dapat digeneralisir karena banyak variabel yang terkait, misalnya kompetensi dosen, kapasitas dosen, dan mungkin juga pemahaman terhadap paham agama Muhammadiyah. Pada grafik 2 terlihat mahasiswa non-Muslim menilai dosen belum berpedoman pada dokumen-dokumen resmi Muhammadiyah sebanyak 5 orang, sebanyak 1 orang masih merasakan diskriminasi dosen, dan 1 orang merasa dosen belum adil dalam memberikan nilai. Fenomena menarik pada aspek sumber rujukan dosen yang mungkin belum sesuai dengan dokumen resmi Muhammadiyah. Apalagi saat ini mahasiswa lebih mudah mengakses semua sumber belajar melalui internet. Padahal banyak sekali dokumen resmi Muhammadiyah yang membahas Islam Wasatiah seperti 12 langkah Khittah Muhammadiyah, Khittah Palembang tahun 1956-1959, Khittah Ponorogo tahun 1969, Khittah Ujung Pandang tahun 1971, Khittah Surabaya tahun 1978, Khittah Denpasar tahun 2002 (Najib & Fata, 2020), serta tanfidz keputusan Muktamar ke-47 di Makassar.



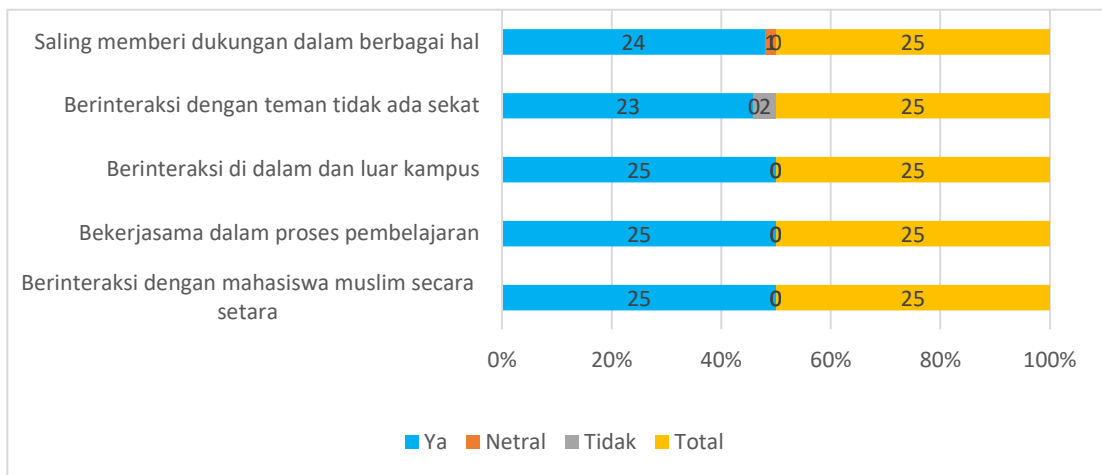
Grafik 2 Perilaku Dosen dalam Pembelajaran AIK

Dalam konteks ini, Syamsul Arifin (2015) menyarankan untuk meningkatkan; *pertama*, kualifikasi akademik pengampu AIK. Dari sisi ini, masih ada beberapa pengampu AIK yang belum memenuhi standar minimal berdasarkan ketentuan Bab V Pasal 46 Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 14 Tahun 2005 tentang

Guru dan Dosen. Kualifikasi minimum tersebut adalah magister untuk program sarjana dan doktor untuk program magister. Dengan melihat kompetisi dan kompleksnya persoalan saat ini, maka kualifikasi minimum ini dapat ditingkatkan secara maksimum minimal berkualifikasi doktor pada level strata 1. *Kedua*, kompetensi dosen AIK. Definisi kompetensi menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 adalah: “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.” Kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Arifin, 2015). Inilah tugas berat perguruan tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi dosennya.

Interaksi Mahasiswa Muslim dan non-Muslim

Perguruan tinggi Muhammadiyah sangat terbuka terhadap mahasiswa non-Muslim yang akan melanjutkan kuliahnya di perguruan tinggi. Pada beberapa wilayah misalnya Sorong, Mahasiswa non-Muslim wajib mengikuti mata kuliah AIK sesuai dengan bobot sks dan semester yang dipersyaratkan.



Grafik 3 Interaksi Mahasiswa Muslim dan non-Muslim

Pada grafik 3 terlihat bahwa interaksi mahasiswa muslim dan non-muslim berjalan dengan baik yang didasarkan pada kesetaraan dan prinsip kemanusiaan. Sebanyak 2 orang memilih netral terhadap pertanyaan pertemanan yang tidak ada sekat, dan 1 orang netral terhadap pertanyaan bahwa mereka saling memberikan dukungan pada semua hal. Hasil ini didukung oleh hasil riset yang dilakukan pada Universitas Muhammadiyah Sorong, yang menemukan mahasiswa non-muslim disana berkarakter toleran, religius, disiplin, dan ulet. Demikian juga dalam berinteraksi, mahasiswa muslim dan non-muslim tidak ada sekat dan kendala satu sama lain. Mahasiswa non-muslim mengerjakan tugas kuliah dengan serius, percaya diri, dan saling menghargai antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lain (Kahar & Pabalik, 2018). Visi multikultural pada berbagai perguruan tinggi Muhammadiyah ini

juga ikut menaikkan jumlah mahasiswa non-muslim. Apalagi di daerah mayoritas non-muslim, jumlah mahasiswa non-muslim mayoritas, misalnya di Universitas Muhammadiyah Kupang berjumlah 74 % dan IKIP Maumere sejumlah 73% yang banyak didominasi oleh mahasiswa beragama Katholik.

Pada hasil dan pembahasan terlihat bahwa pada kasus di Universitas Muhammadiyah Palopo, mahasiswa non-muslim memiliki persepsi yang baik terhadap materi AIK, dosen AIK, dan berinteraksi dengan mahasiswa muslim berdasarkan prinsip kesetaraan. Ini adalah semangat Muhammadiyah dalam menjadikan semua gerak dakwahnya termasuk amal usaha agar selalu berkemajuan sesuai dengan zamannya. Penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah tidak bertentangan dengan konsensus dasar kebangsaan yang harus selalu dijaga dan dirawat agar lestari dan dapat menyatukan Indonesia dengan terus menerapkan Islam wasatiyah.

Saat ini lembaga pendidikan Muhammadiyah terus menggeliat di berbagai daerah, bahkan sampai di luar negeri. Internasionalisasi pendidikan Muhammadiyah tidak hanya terlihat dari beberapa perguruan tinggi yang berada pada posisi atas dalam perankingan lembaga internasional. Tetapi saat ini di beberapa negara, misalnya di Malaysia telah berdiri Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM), di Australia berdiri Muhammadiyah Australia College (MAC) yang membuka jenjang Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Semua lembaga pendidikan tersebut mengembangkan dan menerapkan Islam Wasatiyah sebagai ajaran Islam yang toleran, damai, dan bersifat tengah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah di perguruan tinggi Muhammadiyah menjadi sarana untuk membumikan nilai Islam Wasatiyah sebagaimana yang termaktub dalam berbagai dokumen resmi Muhammadiyah. Implementasi pendidikan agama pada Universitas Muhammadiyah Palopo dilaksanakan dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan dan pedoman dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hasilnya, mahasiswa non-muslim memiliki persepsi yang baik terhadap materi AIK karena telah mengajarkan prinsip Islam Wasatiyah di dalamnya. Demikian juga pada perilaku dosen telah menampilkan keadilan dan kesetaraan dalam memberikan hak terhadap mahasiswa muslim dan non-muslim. Serta interaksi mahasiswa muslim dan non-muslim yang terjalin dengan baik, setara dan saling memberikan dukungan pada berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aydrus, N., Lasawali, A. A., & Rahman, A. (2022). Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 17(1), 17–25.
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22–43.

- Arifin, S. (2015). Rekonstruksi al-islam-kemuhammadiyah (aik) perguruan tinggi muhammadiyah sebagai praksis pendidikan nilai. *Edukasi*, 13(2), 294-333.
- Bungin, B. (2009). Analisis Penelitian Data Kualitatif. *Jakarta: Raja Grafindo*.
- Chase, S. L., & Morrison, K. (2018). Implementation of multicultural education in unschooling and its potential. *International Journal of Multicultural Education*, 20(3), 39-58.
- Efendi, D., & Suswanta, S. (2017). Politics of Education: Multiculturalism Practice in Universitas Muhammadiyah Kupang, NTT. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 1(1), 47-72.
- Hammarberg, K., Kirkman, M., & de Lacey, S. (2016). Qualitative research methods: when to use them and how to judge them. *Human Reproduction*, 31(3), 498-501.
- Kahar, M. S., & Pabalik, D. (2018). Profil Pendidikan Karakter Mahasiswa Non Muslim dalam Implementasi Al-Islam dan Kemuhammadiyah. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 2(1), 79-88.
- Mu'ti, A., & Haq, F. R. U. (2009). *Kristen Muhammadiyah: konvergensi Muslim dan Kristen dalam pendidikan*. Al-Wasat Publishing House.
- Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020). Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal Theologia*, 31(1), 115-138.
- Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2), 91-106.
- Pajarianto, H., & Muhaemin, M. (2020). Al-Islam Kemuhammadiyah bagi Non-Muslim: Studi Empirik Kebijakan dan Model Pembelajaran. *Al-Qalam*, 26(2), 237-244.
- Paul-Binyamin, I., & Haj-Yehia, K. (2019). Multicultural education in teacher education: Shared experience and awareness of power relations as a prerequisite for conflictual identities dialogue in Israel. *Teaching and Teacher Education*, 85, 249-259.
- Santoso, T., Fauziati, E., Afianto, D., & Purnomo, E. (2020). Islam Wasathiyah (Islamic Moderitism) in the Muhammadiyah Khittah Document. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 3512-3531.
- Sleeter, C. E. (2018). Multicultural education past, present, and future: Struggles for dialog and power-sharing. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 5-20.
- Sugiyono. (2017). *Combination Research Methods (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suwarno, S. (2019). Kelahiran Muhammadiyah dari Perspektif Hermeneutik. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 45-60.
- Syahrul, S. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyah pada Mahasiswa Non-Muslim melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasi*, 18(2), 171-185. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.643>
- Szelei, N., Tinoca, L., & Pinho, A. S. (2019). Rethinking 'cultural activities': An examination of how teachers utilised student voice as a pedagogical tool in multicultural schools. *Teaching and Teacher Education*, 79, 176-187.